



Telaah Afiksasi dan Abreviasi dalam Ragam Bahasa Remaja pada Kalangan Mahasiswa Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia Melalui Media Sosial Facebook

Dika Ayu Wulandari¹, Heryani²

^{1,2}Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia Kesdam VII/Wirabuana

Corresponding author: dikaayu14@gmail.com

Info Artikel

Submit: 1

April 2022

Accepted: 27

April 2022

Publish: 30

April 2022

Keywords:
Afiksasi;
Abreviasi; Ragam
Bahasa; Remaja

© 2022
Education and
Talent
Development
Center of Indonesia
(ETDC Indonesia)
Under the license
CC BY-SA 4.0



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan afiksasi dan abreviasi dalam ragam bahasa remaja pada mahasiswa Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia melalui media sosial *Facebook*. Metode dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Pendekatan dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Dengan pendekatan ini, data dikumpulkan dan disajikan dalam bentuk kata-kata. Data dalam penelitian ini berupa afiksasi dan abreviasi dalam kosakata, morfem, kata, frasa, dan kalimat yang berwujud status dan komentar yang digunakan dalam berkomunikasi remaja pengguna media sosial *Facebook*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu mengumpulkan data sekunder. Data diambil secara acak sepanjang bulan Juli 2022 sampai September 2022, dicuplik dari 128 (seratus dua puluh delapan) tulisan dalam status dan komentar pada *Facebook* yang mengandung data proses morfologis berupa afiksasi dan abreviasi dengan memegang prinsip kerahasiaan dan menjaga pribadi responden. Data akan dideskripsikan dan diklasifikasikan berdasarkan afiksasi dan abreviasi dalam ragam bahasa remaja pada *Facebook*. Teknik analisis data dengan cara reduksi data, meneliti proses morfologi, mengelompokkan afiksasi dan abreviasi, *display* data, verifikasi, dan simpulan. Penelitian ini menghasilkan 11 pola prefiks, 7 pola sufiks, 10 pola konfiks, 6 pola singkatan, 9 pola akronim, dan 7 pola kontraksi. Beragamnya pola afiksasi dan abreviasi yang ditemukan mencirikan bahwa pola morfologis bahasa remaja terutama pada kalangan mahasiswa itu sangat beragam.

1 Pendahuluan

Setiap manusia memerlukan bahasa untuk bekerja sama. Bahasa itu digunakan sebagai alat komunikasi untuk berbagai macam keperluan, seperti dalam beribadah, belajar, bekerja, dan bermasyarakat. Bahasa mampu menampung perasaan dan pikiran pemakainya, serta mampu menimbulkan adanya saling mengerti antara penutur dengan mitra tutur atau antara penulis dengan pembacanya.

Masyarakat yang beragam dan lingkungan budaya yang berbeda menimbulkan ragam bahasa dalam penggunaan bahasa. Keanekaragaman masyarakat dalam berbahasa disebabkan oleh sifat bahasa yang dinamis. Kedinamisan bahasa tersebut tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan sewaktu-waktu. Hal yang memengaruhi kedinamisan berbahasa dalam masyarakat meliputi pengaruh sosial, budaya serta ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang berkembang. Fenomena munculnya ragam bahasa disebabkan oleh adanya kebutuhan penggunaan bahasa untuk berkomunikasi dan bekerja sama sesuai dengan situasi dan fungsi dalam kontak sosial. Setiap bahasa yang bertemu dengan bahasa lain akan terjadi sebuah kontak bahasa. Adanya kontak bahasa memengaruhi terjadinya ragam bahasa yang berkembang di dalam masyarakat. Hal tersebut ditandai munculnya bahasa-bahasa baru yang berkembang di masyarakat dan digunakan oleh sebagian masyarakat dalam berkomunikasi sehari-hari.

Sebuah bahasa dalam lingkup masyarakat akan selalu mengalami perkembangan dan perubahan. Seiring dengan perkembangan zaman, pemakaian bahasa di kalangan remaja juga mengalami perkembangan, sehingga muncullah istilah yang disebut bahasa remaja.

Bahasa remaja merupakan salah satu ragam dan bentuk kekayaan bahasa Indonesia yang harus diakui keberadaannya sejajar dengan ragam-ragam bahasa yang lain (Wijana, 2010). Sangatlah keliru jika menganggap ragam bahasa ini sebagai ragam bahasa yang kurang berprestise, apalagi ragam yang akan merusak pemakaian bahasa baku. Selama penggunaannya sesuai dengan situasi dan konteksnya, maka alat komunikasi para remaja ini tidak akan menimbulkan masalah. Ragam bahasa remaja seperti ini dapat ditemui di semua bahasa yang berkembang.

Berdasarkan karakteristiknya, ragam bahasa remaja termasuk ragam informal. Namun, bahasa remaja bersifat berbeda dengan bahasa Indonesia formal dan informal pada umumnya. Karakteristik linguistik ragam bahasa remaja meliputi fonologi, karakteristik morfologi, sintaksis, dan leksikal (Subiyatningsih, 2007).

Jika menilik dari segi perkembangan, fase remaja merupakan fase kehidupan manusia yang paling menarik dan mengesankan. Fase ini mempunyai karakteristik tersendiri antara lain para remaja kerap berpetualang, berkelompok, dan melakukan ‘kenakalan’. Karakteristik ini tercermin pula dalam bahasa mereka. Keinginan membuat kelompok yang berbeda menyebabkan mereka menciptakan bahasa “rahasia” yang hanya berlaku bagi kelompok mereka.

Pada umumnya para remaja menggunakan pertuturan ini untuk berkomunikasi dengan sesamanya dalam keadaan santai dan berfungsi untuk menjalin keakraban atau sebagai identitas keakraban. Terkadang bagi mereka yang sudah tidak remaja lagi, bahasa remaja ini menimbulkan kebingungan karena tidak dapat mengerti apa yang diucapkan atau yang ditulis oleh para remaja itu saat mereka berkomunikasi.

Saat ini penggunaan bahasa Indonesia di kalangan anak remaja agak berbeda dengan bahasa Indonesia yang ‘baik’ dan ‘benar’. Salah satu syarat bahasa

yang baik dan benar adalah pemakaian bahasa yang mengikuti kaidah yang dibakukan atau dianggap baku atau pemanfaatan ragam yang tepat dan serasi menurut golongan penutur dan jenis pemakaian bahasa (Badudu, 1985).

Ragam yang digunakan dalam bahasa remaja termasuk ragam santai sehingga bahasanya tidak terlalu baku. Ketidakbakuan tersebut tercermin dalam kosakata, struktur kalimat dan intonasi. Misalnya, dalam pilihan kata *gimana* digunakan untuk mengganti kata *bagaimana*, *napa* untuk *kenapa*. Untuk menghindari pembentukan kata dengan afiksasi, bahasa remaja menggunakan proses nasalisisasi dan ada pula yang diiringi dengan penambahan akhiran *-in* seperti *ngerusakin* untuk *merusak* atau juga kata *menguntungkan* menjadi *nguntungin*.

Kosakata yang dimiliki bahasa remaja sangatlah kaya. Kosakata bahasa remaja dapat berupa pemendekan kata, penggunaan kata alami diberi arti baru atau kosakata yang serba baru dan berubah-ubah. Di samping itu, bahasa remaja juga dapat berupa pembalikan tata bunyi, kosakata yang lazim dipakai di masyarakat menjadi aneh, lucu, bahkan ada yang berbeda makna sebenarnya.

Bahasa remaja dapat dikenal secara luas melalui peran media massa, seperti media cetak dan media elektronik. Pada media cetak, bahasa remaja banyak digunakan dalam majalah, novel, cerpen, dan tabloid. Sedangkan dalam media elektronik, bahasa remaja kerap kita temukan dalam bahasa di radio, televisi, internet, dan SMS.

Salah satu media komunikasi yang digunakan oleh remaja untuk menunjang dalam berkomunikasi adalah telepon genggam atau *handphone*. Selain untuk menyampaikan pesan lewat suara, telepon atau *handphone* juga dapat menyampaikan pesan melalui tulisan yang biasa dikenal dengan SMS (*short message service*). Dewasa ini masyarakat tidak hanya menggunakan layanan SMS dalam menyampaikan pesan lewat tulisan, tetapi melalui layanan media sosial lain seperti *Facebook* yang sudah menjadi kebutuhan masyarakat dari semua golongan, mulai dari anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa.

Facebook merupakan jejaring sosial populer yang diluncurkan pada 4 Februari 2004, sering digunakan oleh banyak orang sebagai media untuk mengekspresikan imajinasi. Sebagai media sosial yang terbuka, *Facebook* mampu membuka ruang bagi penggunanya. Setiap orang bebas berbagi apapun melalui media ini, dan setiap orang bebas berkomentar dan mengacungkan jempol sebagai bentuk rasa suka atas apa yang dibagikan. *Facebook* Memiliki fitur yang berbeda dengan jejaring sosial lainnya, salah satunya dinding (*wall*). *Wall* adalah media untuk berbagi informasi seperti status, pesan singkat, komentar, dan testimoni dari teman.

Media sosial *Facebook* berimbang pada penggunaan bahasa para remaja. Tampaknya bahasa yang digunakan itu merupakan bahasa yang biasa kita pakai sehari-hari atau campuran antara bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Dari bahasa yang digunakan ini ada sejumlah kosakata yang dapat dipahami, tetapi ada yang tidak dapat dipahami.

Hal inilah yang sangat merisaukan masyarakat yang sama sekali tidak paham akan bahasa remaja ini sehingga menganggap bahwa mereka ini merusak bahasa Indonesia baku. Bahasa remaja memang tidak pernah tetap, atau dengan kata lain selalu berganti-ganti, sesuai dengan sifat remaja itu sendiri yang memang belum mapan. Perubahannya itu tidak dapat diramalkan, juga tidak oleh remaja itu sendiri.

Sehubungan dengan semakin maraknya penggunaan bahasa remaja yang digunakan oleh sebagian remaja, perlu adanya tindakan dari semua pihak yang peduli terhadap eksistensi bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional,

bahasa persatuan, dan bahasa pengantar dalam pendidikan. Berdasarkan latar belakang di atas, fokus masalah penelitian ini adalah: 1) afiksasi dalam proses morfologis ragam bahasa remaja pada media sosial *Facebook*, 2) abreviasi dalam proses morfologis ragam bahasa remaja pada media sosial *Facebook*.

2. Metode Penelitian

Jenis dan rancangan penelitian kualitatif-deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa afiksasi dan abreviasi dalam kosakata, morfem, kata, frasa dan kalimat yang berwujud status dan komentar pengguna *Facebook* berusia 17 tahun sampai 20 tahun yang tergolong mahasiswa. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi dan teknik dokumentasi. Proses pengumpulan dan analisis data dalam penelitian melalui tiga tahap, yaitu 1) reduksi data (*data reduction*), 2) penyajian data (*data display*), dan 3) data verifikasi/penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Facebook merupakan media jejaring sosial pengirim pesan instan yang disediakan untuk semua kalangan. *Facebook* memiliki banyak keunggulan membuat masyarakat khususnya remaja menggunakan aplikasi untuk dijadikan media komunikasi yang efisien. Media sosial *Facebook* berimbang pada penggunaan bahasa para remaja terutama di kalangan mahasiswa. Sebagai data dalam penelitian ini, peneliti mencuplik dari 128 (seratus dua puluh delapan) tulisan dalam *Facebook* yang berupa status dan komentar. Pengguna *Facebook* berusia 17 – 20 tahun. Data diambil secara acak sepanjang bulan Juli 2022 sampai September 2022. Data akan dideskripsikan dan diklasifikasikan berdasarkan afiksasi dan abreviasi dalam ragam bahasa remaja pada media sosial *Facebook*.

Menurut Chaer (2003:8), afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada bentuk dasar, baik dalam membentuk verba turunan, nomina turunan, maupun kategori turunan lainnya. Pada penelitian ini, afiksasi dibedakan menjadi prefiks, sufiks, dan konfiks.

Menurut Alwi dkk. (1998), prefiks disebut awalan. Prefiks adalah afiks yang ditempatkan di bagian muka suatu kata dasar. Istilah ini berasal dari bahasa Latin *praefixus* yang berarti melekat (*fixus, figere*) sebelum sesuatu (*prae*). Salah satu contoh prefiks bahasa Indonesia adalah {*meng-*} seperti mendapat, menganggap, menyikat. Teknik analisis dengan cara memilah data yang mengalami proses perubahan prefiks dengan menghilangkan satu atau beberapa huruf maupun dengan menggunakan tanda baca. Kata dasar *ubah, arti, syukur, dan sandiwara* mendapat prefiks *ber-* sehingga menjadi *berubah, berarti, bersyukur, dan bersandiwara* kemudian mengalami perubahan prefiks *br-* sehingga menjadi *brubah, brarti, brsyukur, dan brsandiwara*. Kata dasar *minum, cela, dan sambung* mendapat prefiks *di-* menjadi *diminum, dicela, dan disambung* kemudian mengalami perubahan prefiks *d'-* sehingga menjadi *d'minum, d'cela, dan d'sambung*. Kata dasar *jeput* dan *tukar* mendapatkan prefiks *di-* menjadi *dijeput* dan *ditukar* kemudian mengalami perubahan prefiks *d-* sehingga menjadi *djeput* dan *dtukar*. Kata dasar *indah* dan *diam* mendapatkan prefiks *ter-* menjadi *terindah* dan *terdiam* kemudian mengalami perubahan prefiks *tr-* sehingga menjadi *trindah* dan *trdiam*. Kata dasar *tahan* dan *darah* mendapatkan prefiks *meng-* menjadi *menahan* dan *mendarah* kemudian mengalami perubahan prefiks *m-* sehingga menjadi *mnahan* dan *mdarah*.

Kata dasar *ajar*, *kaji*, *kantuk*, dan *idam* mendapatkan prefiks *meng-* menjadi *mengajar*, *mengaji*, *mengantuk*, dan *mengidam* kemudian mengalami perubahan prefiks *ng-* sehingga menjadi *ngajar*, *ngaji*, *ngantuk*, dan *ngidam*. Kata dasar *sapu* dan *seberang* mendapatkan prefiks *meng-* menjadi *menyapu* dan *menyeberang* kemudian mengalami perubahan prefiks *ny-* sehingga menjadi *nyapu* dan *nyeberang*.

Sufiks atau akhiran adalah afiks yang diselipkan di tengah kata dasar. Dalam bahasa latinnya adalah *sufixus* yang berarti melekat (*fixus, figere*) di bawah (*sub*). Teknik analisis dengan cara memilah kata yang mengalami proses perubahan sufiks dengan menghilangkan satu atau beberapa huruf, mengganti dengan sufiks lain, maupun dengan menggunakan tanda baca. Kata dasar *ada*, *sembuh*, *selalu*, dan *hujan* mendapat sufiks *-nya* menjadi *adanya*, *sembuhnya*, *selalunya* dan *hujannya* kemudian mengalami perubahan sufiks secara manasuka sehingga menjadi *adany*, *sembuhx*, *selalu.a*, dan *hujan.y*. Kata dasar *dengar* dan *siap* mendapatkan sufiks *-kan* menjadi *dengarkan* dan *siapkan* kemudian mengalami perubahan sufiks *-in* dan *-kn* sehingga menjadi *dengarin* dan *siapkn*. Kata *dengarin* mengalami perubahan fonem /a/ menjadi fonem /e/ sehingga menjadi *dengerin*. Kata dasar *sakit* mendapat sufiks *-i* menjadi *sakiti* kemudian mengalami perubahan sufiks *-in* menjadi *sakitin*.

Menurut Gummere dan Horn (1955), Konfiks disebut juga ambifiks dan sirkumfiks. Secara etimologis dari bahasa Latin, ketiga istilah ini memiliki kesamaan arti. *Kon-* dari kata *confero* yang berarti secara bersamaan (*bring together*), *ambi-* berasal dari kata *ambo* yang berarti kedua-duanya (*both*), dan *sirkum-* berasal dari kata *circumdo* yang berarti ditaruh di sekeliling (*put around*). Menurut Alwi dkk. (1998:32), konfiks adalah gabungan prefiks dan sufiks yang membentuk suatu kesatuan dan secara serentak diimbuhkan. Teknik analisis dengan cara memilah kata yang mengalami proses perubahan konfiks dengan menghilangkan satu atau beberapa huruf, mengganti dengan sufiks lain, maupun dengan menggunakan tanda baca. Kata dasar *tanya*, *dua*, dan *timbang* mendapatkan konfiks *di-kan* menjadi *dipertanyakan*, *diduakan*, dan *dipertimbangkan* kemudian mengalami perubahan konfiks *d.-kn*, *d'-kan*, *d-kan* sehingga menjadi *d.pertanyakan*, *d'duakan*, dan *dpertimbangkan*. Kata dasar *sembuh* dan *hujan* mendapatkan konfiks *ke-an* menjadi *kesembuhan* dan *kehujanan* kemudian mengalami perubahan konfiks *k-an*, *k'-an* sehingga menjadi *ksembuhan* dan *k'hujanan*. Kata dasar *bayar* dan *sahabat* mendapatkan konfiks *pe-an* menjadi *pembayaran* dan *persahabatan* kemudian mengalami perubahan konfiks *p'-an*, *pr-an* sehingga menjadi *p'bayaran* dan *prsahabatan*. Begitu juga pada kata dasar *rayakan* dan *butuh* mendapatkan konfiks *meng-kan* menjadi *merayakan* dan *membutuhkan* kemudian mengalami perubahan konfiks *m-kan*, *mm-kan* sehingga menjadi *mrayakan* dan *mmbutuhkan*. Khusus kata dasar *balas* mendapatkan konfiks *meng-nya* menjadi *membalasnya* kemudian mengalami perubahan konfiks *m'm-x* sehingga menjadi *m'mbalasx*.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 3), abreviasi adalah pemendekan bentuk sebagai pengganti bentuk yang lengkap; bentuk singkatan tertulis sebagai pengganti kata atau frasa. Pada analisis penelitian ini, abreviasi dibedakan menjadi singkatan, akronim, dan kontraksi.

Singkatan adalah salah satu proses pemendekan berupa huruf atau gabungan huruf, yang dieja huruf demi huruf, seperti *KKN* (*Kuliah Kerja Nyata*). Menurut Chaer (2008: 236), singkatan yaitu pengambilan huruf-huruf (fonem-fonem) pertama dari kata-kata yang membentuk konsep itu. Teknik analisis dengan cara memilah kata yang mengalami proses pemendekan dengan mengeja huruf demi

huruf yang diambil dari fonem awal suku kata maupun fonem awal kata. kata dasar *broadcast* dan *transfer* mengalami penyingkatan dengan mengambil fonem awal dari masing-masing suku kata, sehingga menjadi *bc* dan *tf*. Frasa *chat post* dan *get well soon* mengalami penyingkatan dengan mengambil fonem awal dari masing-masing kata, sehingga menjadi *cp* dan *gws*. Kata dasar *happy birthday* mengalami penyingkatan dengan mengambil fonem awal kata pertama dan fonem awal kata kedua lalu mengambil fonem /d/ dari suku kata kedua, sehingga menjadi *hbd*. Frasa *where are you* mengalami penyingkatan dengan mengambil fonem awal *where*, khusus singkatan yang mengandung ‘are’ tidak disingkat menjadi /a/, melainkan menjadi /r/ dan singkatan ‘you’ tidak disingkat menjadi /y/, melainkan menjadi /u/, sehingga menjadi *wru*.

Akronim yaitu pembentukan kata melalui penggabungan huruf-huruf awal urutan kata atau bagian tertentu dari kata-kata yang berurutan, misalnya *raker* (*rapat kerja*), *polwan* (*polisi wanita*), dan sebagainya. Teknik analisis dengan cara memilah kata yang mengalami proses pemendekan melalui gabungan huru-huruf awal dan suku kata dari deretan kata yang diperlakukan sebagai kata. Frasa *knowing every particular object* mengalami penyingkatan dengan mengambil fonem awal dari masing-masing kata, sehingga menjadi *kepo*. Frasa *bobo cantik* dan *bikin jengkel* mengalami penyingkatan dengan mengambil suku kata pertama dari semua kata, sehingga menjadi *bocan* dan *bijeng*. Frasa *malas gerak* dan *bawa perasaan* mengalami penyingkatan dengan mengambil suku kata pertama dari kata pertama dan kata kedua ditambah dengan fonem pertama dari suku kata kedua, sehingga menjadi *mager* dan *baper*. Frasa *lupa daratan* dan *dari dulu* mengalami penyingkatan dengan mengambil suku kata pertama ditambah dengan fonem pertama dari suku kata kedua dari setiap kata, sehingga menjadi *lupdar* dan *dardul*. Frasa *malam minggu* mengalami penyingkatan dengan mengambil suku kata pertama ditambah dengan fonem pertama dari suku kata kedua dan suku kata pertama dari suku kata kedua, sehingga menjadi *malming*. Frasa *mari kita bobo* mengalami penyingkatan dengan mengambil suku kata pertama ditambah dengan fonem pertama dari suku kata kedua, suku kata pertama dari kata kedua dan kata ketiga, sehingga menjadi *markibo*. Frasa *sakinah mawaddah warahmah* mengalami penyingkatan dari suku kata dari semua kata, sehingga menjadi *samawa*. Dan frasa *calon adik ipar* mengalami penyingkatan dengan mengambil suku kata awal, suku kata tengah, dan suku kata akhir dari setiap kata, sehingga menjadi *cadipar*.

Kontraksi, yaitu proses pemendekan yang meringkaskan kata atau leksem dasar atau gabungan kata atau leksem dasar, seperti *tak* (*tidak*), *takkan* (*tidak akan*), dan sebagainya. Teknik analisis data dengan cara memilah kata yang melalui proses pemendekan yang meringkas kata atau leksem dasar atau gabungan kata. kata dasar *brother* mengalami pemenggalan dengan cara tiga fonem awal kata dasar dikekalkan dan fonem seterusnya dihilangkan, sehingga menjadi *bro*. kata dasar *tidak* mengalami pemenggalan dengan cara menghilangkan sebagian susku kata di awal kata, sehingga menjadi *dak*. Kata dasar *mau* mengalami pemenggalan dengan cara penggantian gugus fonem /au/ atau /ua/ menjadi fonem /w/, sehingga menjadi *mw*. Kata dasar *kalau* mengalami pemenggalan dengan cara penggantian gugus fonem /au/ atau /ua/ menjadi fonem /o/, sehingga menjadi *kalo*. Kata dasar *tidak*, *dia*, dan *kita* mengalami pemenggalan dengan cara menghilangkan sebagian fonem dan menggantinya dengan fonem lainnya, sehingga menjadi *dag*, *dy*, dan *qt*. kata dasar *ini* dan *untuk* mengalami pemenggalan dengan cara penghilangan fonem dia awal kata, sehingga menjadi *ni* dan *ntuk*. Kata dasar *padahal* dan *sayang* mengalami

pemenggalan dengan cara menghilangkan fonem vokal dan atau penggantian fonem /ng/ menjadi /g/, sehingga menjadi *pdhl* dan *syg*.

Dari analisis di atas, dapat dirangkum sebagai berikut: pada afiksasi terdapat 11 pola prefiks, 7 pola sufiks, dan 6 pola singkatan dan pada abreviasi terdapat 6 pola singkatan, 9 pola akronim, dan 7 pola kontraksi.

Pola Proses Afiksasi dan Abreviasi Bahasa Remaja pada Kalangan Mahasiswa dalam Media Sosial Facebook

Proses Morfologis	Pola Perubahan	Contoh Kata
Prefiks	ber- + KD → br- + KD	berubah → brubah
	di- + KD → d'- + KD	diminum → d'minum
	di- + KD → d- + KD	dijemput → djemput
	ter- + KD → t- + KD	terasa → trasa
	ter- + KD → t'- + KD	tersayang → t'sayang
	ter- + KD → tr- + KD	terindah → trindah
	meng- + KD → m- + KD	Menahan → mnahan
	meng- + KD → mm- + KD	Membaca → mmbaca
	meng- + KD → ng- + KD	Mengawas → ngawas
	meng- + KD → ny- + KD	Menyapu → nyapu
Sufiks	meng- + KD → n- + KD	Menuntut → nuntut
	KD + -nya → KD + -ny	adanya → adany
	KD + -nya → KD + -x	sembuhnya → sembuhx
	KD + -nya → KD + -.a	gondrongnya → gondrong.a
	KD + -nya → KD + -.y	hujannya → hujan.y
Konfiks	KD + -kan → KD + -in	dengarkan → dengerin
	KD + -kan → KD + -kn	fixkan → fixkn
	KD + -i → KD + -in	sakiti → sakitin
	di- + KD + kan → d- + KD + -kn	Dipertanyakan → d.pertanyakan
	di- + KD + kan → d'- + KD + kan	Diduakan → d'duakan
	di- + KD + kan → d- + KD + kan	Dipertimbangkan → dpertimbangkan
	ke- + KD + an → k- + KD + an	Kesembuhan → ksembuhan
	ke- + KD + an → k'- + KD + an	Kehujanan → k'hujanan
	pe- + KD + an → p'- + KD + an	Pembayaran → p'bayaran
	pe- + KD + an → pr- + KD + an	Persahabatan → prsahabatan
	meng- + KD + kan → m- + KD + kan	Merayakan → mrayakan
		Membutuhkan → mbutuhkan

	meng- + KD + kan → mm- + KD + kan meng- + KD + -nya → m'm- + KD + x	Membalasnya → m'mbalasx
--	--	----------------------------

Pola Proses Afiksasi dan Abreviasi Bahasa Remaja pada Kalangan Mahasiswa dalam Media Sosial Facebook

Proses Morfologis	Pola Perubahan	Contoh Kata
Singkatan	sk1 + sk2 + skn → fsk1 + fsk2 + fskn	Broadcast → BC
	k1 + kn → fk1 + fkn	Chat Post → CP
	k1 + k2 + kn → fk1 + fk2 + fkn	Get Well Soon → GWS
	k1 + kn → fk1 + fk2 + fsk2	Happy Birthday → HBD
	k1 + k2 + kn are you → fk1 + /r/ + /u/	Where Are You → Wru
	k1 → fsk1 + fsk2	Transfer → tf
Kontraksi	sk1a + sk2a → sk1a	Brother → bro
	sk1a + sk2a → sk2a	tidak → dak
	f1f2f3fn (/au/ atau /ua/) → f1f2f3fn /w/	mau → mw
	f1f2f3fn (/au/ atau /ua/) → f1f2f3fn /o/	kalau → kalo
	f1f2f3fn → f3f4flain	tidak → dag, dia → dy, kita → qt
	f1f2f3fn → f2f3fn	ini → ni, untuk → ntuk
	Penghilangan fonem vokal atau penggantian fonem /ng/ menjadi /g/	padahal → pdhl sayang → syg

Pola Perubahan Akronim	Contoh Kata
[f1a + f2a + fna] [f1b + f2b + fnb] [f1c + f2c + fnc] [f1n + f2n + f3] [f1a + f1b + f1c + f1n]	knowing every particular object → kepo
[sk1a + sk2a] [sk1b + sk2b] → sk1a + sk1b	bobo cantik → bocan bikin jengkel → bijeng
[sk1a + sk2a] [sk1b + sk2b(f1b + f2b + fnb)] → [sk1a + sk1b + f1b(sk2b)]	malas gerak → mager bawa perasaan → baper
[sk1a + sk2a (f1a + f2a + fna)] [sk1b + sk2b (f1b + f2b + fnb)] [sk1a + f1a(sk2a) + sk1b + f1b(sk2b)]	lupa daratan → lupdar dari dulu → dardul
[sk1a + sk2a(f1a + f2a + fna)] [sk1b + sk2b] → [sk1a + f1a(sk2a) + sk1b]	malam minggu → malming
[sk1a + sk2a(f1a + f2a + fna)] [sk1b + sk2b] [sk1c + sk2c] → [sk1a + f1a(sk2a) + sk1b + sk1c]	mari kita bobo → markibo
[sk1a + sk2a(f1a + f2a + fna)] [sk1b + sk2b] [sk1c + sk2c(f1c + f2c + fn)] → [sk1a + f1a(sk2a) + sk1b + sk1c + f1c(sk2c)]	mari kita pulang → markipul
[sk1a + sk2a] [sk1b + sk2b] [sk1c + sk2c] → sk1a + sk1b + sk1c	Sakinah mawaddah warahmah → samawa
[sk1a + sk2a] [sk1b + sk2b(f1b + f2b + fnb)] [sk1c + sknc] → [sk1a + f2b + fnb(sk2b) + sknc]	calon adik ipar → cadipar

4. Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan 11 pola prefiks, 7 pola sufiks, 8 pola konfiks, 6 pola singkatan, 9 pola akronim, dan 7 pola kontraksi. Beragamnya pola afiksasi dan abreviasi yang ditemukan mencirikan bahwa pola morfologis bahasa mahasiswa pada *Facebook* itu sangat beragam. Pola proses morfologis bahasa mahasiswa pada *Facebook* ini dominan mengalami reduksi. Para remaja memiliki pola *mindset* yang sama yaitu selalu mengurangi kosakata mereka. Mereka menyingkat kata atau menyederhanakan bentuk untuk keindahan tulisan, mengedepankan kenyamanan bunyi dengan mengganti huruf yang memiliki kemiripan bunyi, menghiasi komunikasi dengan memainkan huruf, tanda baca, dan angka. Mereka mengakses melalui seluler yang tidak seleluasa komputer sebab mengacu pada pesan singkat

dari layanan operator yang mengenakan tarif per karakter yang berfungsi untuk menghemat biaya, mempermudah pelafalan, dan mempraktikkan gaya eja.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi ke-3). Jakarta: Balai Pustaka.
- Badudu, J.S. 1985. *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Chaer, Abdul. 2003. *Seputar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bharata.
- 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, edisi keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Subiyatningsih, Foriyani. 2007. *Karakteristik Bahasa Remaja: Kasus Rubrik Remaja "DETEKSI" dalam Harian Jawa Pos*. Artikel Jurnal Humaniora Volume XIX. No. 2/2007 (<http://jurnal-humaniora.ugm.ac.id/karyadetail.php?id=158>, diakses tanggal 6 Februari 2016)
- Wijana, I Dewa Putu. 2010. *Bahasa Gaul Remaja Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.